

Percakapan Teologis “Dua Bagian Roh” dalam 2 Raja-Raja 2:9-12 Sebagai Integrasi Terhadap Suksesi Kepemimpinan

Anon Dwi Saputro¹ , Nova Huwae²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta¹, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon²
anondwi@gmail.com

Histori

Submitted : 28 Maret 2024
Revised : 16 April 2024
Accepted : 22 April 2024
Published : 30 April 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.6>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian dengan pendekatan analisis naratif yang menggabungkan disiplin ilmu teologi dan kepemimpinan yang mengambil topik mengenai dua bagian roh berdasarkan 2 Raja-raja 2:9-12.

Sitasi

Saputro, A. D., & Huwae, N. . (2024). Percakapan Teologis “Dua Bagian Roh” dalam 2 Raja-Raja 2:9-12 Sebagai Integrasi Terhadap Suksesi Kepemimpinan. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.6>

Copyright

©2024. The Authors.
Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract

The story of the “two parts of the spirit” in 2 Kings 2:9-12 presents an important spiritual leadership transition in the history of ancient Israel. This research explores the text from a theological and leadership perspective, with a focus on the integration of the leadership succession represented by Elisha as Elijah's succession. The research method involves narrative analysis, with emphasis on the historical, cultural, and theological context behind the narrative. The results show that Elisha's request for the “two parts of the spirit” of Elijah contains deep implications related to responsibility, dependence on God, and faithfulness in serving. This integration highlights the importance of recognizing one's own insufficiency and dependence on God's power in leading His people. Elisha, as the prophetic heir, represents steadfast loyalty and steadfast obedience in carrying out divine duties. This research makes this story relevant to contemporary Christian life, by emphasizing the importance of commitment, loyalty, and dependence on God in ecclesiastical leadership and spiritual ministry. In conclusion, the story of the “two parts of the spirit” in 2 Kings 2:9-12 provides deep insight into important spiritual leadership principles for God's people.

Keywords: *two parts of spirit; 2 Kings; succession; leadership*

Abstrak

Kisah tentang “dua bagian roh” dalam 2 Raja-raja 2:9-12 menyajikan gambaran transisi kepemimpinan rohani yang penting dalam sejarah Israel kuno. Penelitian ini mengeksplorasi teks tersebut dari sudut pandang teologis dan kepemimpinan, dengan fokus pada integrasi Suksesi kepemimpinan yang diwakili oleh Elisa sebagai pengganti Elia. Metode penelitian melibatkan analisis naratif, dengan penekanan pada konteks sejarah, budaya, dan teologi yang melatarbelakangi narasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permohonan Elisa untuk “dua bagian roh” dari Elia mengandung implikasi mendalam terkait dengan tanggung jawab, ketergantungan pada Allah, dan kesetiaan dalam melayani. Integrasi ini menyoroti pentingnya pengakuan akan ketidakcukupan diri dan ketergantungan pada kuasa Allah dalam memimpin umat-Nya. Elisa, sebagai pewaris kenabian, mewakili kesetiaan yang tekun dan ketaatan yang kokoh dalam mengemban tugas ilahi. Penelitian ini merelevansikan kisah tersebut bagi kehidupan Kristen masa kini, dengan menekankan pentingnya komitmen, kesetiaan, dan ketergantungan pada Allah dalam kepemimpinan gerejawi dan pelayanan rohani. Kesimpulannya, 2 Raja-raja 2:9-12 memberi pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip kepemimpinan rohani yang penting bagi umat Allah.

Kata kunci: dua bagian roh; 2 Raja-raja; suksesi; kepemimpinan

PENDAHULUAN

Narasi ini menggambarkan peristiwa di mana nabi Elia menyerahkan tongkatnya kepada Elisa, menandai transisi kepemimpinan rohani dari Elia ke Elisa. Dalam konteks sejarah, Elia adalah salah satu nabi yang paling dihormati dan berpengaruh dalam tradisi Israel kuno. Dia terkenal karena konfrontasinya dengan para nabi Baal dan pengalaman-pengalamannya yang spektakuler, seperti peristiwa di Gunung Karmel (1 Raj. 18). Elisa, murid dan pewaris spiritual Elia, juga dipandang sebagai tokoh yang penting dalam sejarah kepercayaan Israel (House, 1995).

Namun, transisi kepemimpinan rohani dari Elia ke Elisa memiliki makna teologis yang lebih dalam. Ini tidak hanya tentang perpindahan kekuasaan fisik atau otoritas, tetapi juga tentang kelanjutan misi rohani dan pemeliharaan warisan spiritual. Dalam pandangan teologis, peristiwa ini mencerminkan konsep pewarisan rohani, di mana tongkat atau kuasa rohani diteruskan dari seorang mentor atau pemimpin spiritual kepada murid atau pewarisnya. Narasi ini menekankan pentingnya penerimaan dan integrasi terhadap pewaris rohani (Conti & Oden, 2008). Elia memberikan tongkatnya kepada Elisa, dan Elisa menerima dengan rendah hati, menunjukkan sikap yang terbuka dan hormat terhadap otoritas spiritual yang lebih tinggi. Ini mengilustrasikan pentingnya menerima dan menghormati warisan spiritual yang telah ditinggalkan oleh generasi sebelumnya. Narasi ini menggarisbawahi pentingnya berkat ilahi dalam proses transisi kepemimpinan rohani. Setelah menerima tongkat dari Elia, Elisa menerima berkat dari Allah dan meneruskannya ke dalam pelayanannya. Ini menegaskan bahwa keberhasilan dan kekuatan kepemimpinan rohani tidak hanya bergantung pada otoritas manusia, tetapi juga pada berkat dan kuasa ilahi yang diberikan (Conti & Oden, 2008).

Dalam masa transisi atau adegan keempat ini penulis menyoroti terhadap frase dua bagian roh. Ada perbedaan penafsiran bahwa mengenai frase “dua bagian roh”. Ada yang berpendapat bahwa ini dalam pengertian hak kesulungan (Ul. 21:17), karena Elisa mengetahui bahwa hal ini dibutuhkannya jika ia hendak melestarikan pekerjaan Elia dan hal ini pun sukar karena harus melibatkan kuasa Allah dan kuasa manusia (Holdcroft, 1993). Groningen juga menafsirkan bahwa roh tersebut adalah roh untuk bernubuat (Groningen, 2000). Dan yang lain berpendapat bahwa Roh Elia adalah roh kesetiaan terhadap tanggungjawab, roh kesetiaan dalam mencela dosa, roh yang tidak takut dan berani di hadapan oposisi dan bahaya dan pada saat yang sama juga roh kelembutan dan kasih. Setiap pekerja rohani harus berusaha memiliki roh seperti itu (Rawlinson, 1977). Lain dengan apa yang disampaikan oleh Rice, ia menekankan kepada kepemimpinan profetik dalam kerangka 2 Raja-raja 2 secara keseluruhan (Rice, 2006). Saputra, Panjaitan berfokus kepada bagian yang terakhir mengenai perlakuan anak-anak kepada Elisa (Panjaitan, 2020; Saputro, 2023).

Berdasarkan beberapa pemaparan penelitian di atas dapat diasumsikan bahwa masih sedikit literatur yang membahas mengenai 2 Raja-raja 2 terkhusus di ayat 9-12. Oleh karenanya dalam penelitian ini penulis akan menyajikan penelitian teks dari 2 Raja-raja 2:9-12 dengan memperhatikan frasa dua bagian roh dan mengintegrasikan kepada Suksesi kepemimpinan. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa dalam proses transisi kepemimpinan rohani perlu keinginan untuk mendapatkan kuasa dari Tuhan untuk meneruskan pelayanan selanjutnya. Oleh karenanya 2 Raja-raja 2:9-12 terintegrasi dengan transisi kepemimpinan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis naratif (Pratt, 2005). Pendekatan ini digunakan dengan memperhatikan bahwa teks dalam 2 Raja-raja 2:9-12 merupakan teks bergenre narasi (Osborne, 2010). Dalam melakukan analisis teks, penulis akan memperhatikan unsur-unsur yang terkait dengan narasi. Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis adalah: pertama, melakukan terjemahan terhadap 2 Raja-raja 2:9-12; kedua, melakukan analisis teks dengan memperhatikan kajian sastra yang meliputi plot, setting, karakter yang terlibat dalam narasi 2 raja-raja 2:9-12; ketiga, menganalisis teks narasi 2 Raja-raja 2:9-12; keempat, melakukan analisis teks tersebut dan mengintegrasikan dengan Suksesi kepemimpinan rohani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan ditampilkan teks bahasa Ibrani serta terjemahannya teks MT. Dalam melakukan penerjemahan penulis ditolong dengan beberap alat bantu. Terjemahan ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis dan penafsiran teks 2 Raja-raja 2:9-12. Berikut adalah teks dan terjemahan nats tersebut.

Tabel 1. Teks Ibrani dan Terjemahan Bahasa Indonesia 2 Raja-raja 2:9-12

Teks Ibrani Masoretik	Terjemahan Bahasa Indonesia
וַיְהִי כַעֲבָרָם וְאֵלִיָּהוּ אָמַר אֶל-אֵלִישָׁע שֹׁאֵל מָה אַעֲשֶׂה-לָּךְ בְּטָרִם אֶלְקַח מֵעִמָּךְ וַיֹּאמֶר אֵלִישָׁע וַיְהִי-נָא פִי-שְׁנַיִם בְּרוּחֶךָ אֵלַי:	Dan terjadilah pada waktu mereka berjalan, Elia berkata kepada Elisa: "Mintalah apa yang dapat aku perbuat kepadamu sebelum aku terangkat daripadamu." Dan Elisa berkata: "biarlah aku mendapat dua bagian dalam rohmu kepadaku"
וַיֹּאמֶר הַקָּשִׁיט לְשֹׂאוֹל אִם-תִּרְאֶה אֹתִי לֶקַח מֵאִתִּי יְהִי-לְךָ כֵּן וְאִם-אֵין לֹא יְהִיָּה:	Dan Elia berkata: Kamu membuat sulit permintaan. Jika kamu melihat aku diangkat dari padamu akan terjadi kepadamu demikian dan jika tidak, tidak akan terjadi.
וַיְהִי הַמָּוֶה הַלְכִים הַלּוֹךְ וְדַבָּר וְהִנֵּה רֶכֶב-אֵשׁ וְסוּסֵי אֵשׁ וַיַּפְּרֻוּ בֵּין שְׁנֵיהֶם וַיַּעַל אֵלִיָּהוּ בַּסַּעֲרָה הַשָּׁמַיִם:	Dan ketika mereka sedang berjalan, dengan pergi dan bercakap dan lihatlah kereta berapi dan kuda-kuda berapi memisahkan antara kedua dan Elia diangkat dalam angin badai ke surga.
וְאֵלִישָׁע רָאָה וְהוּא מֵצַעֲקָ אָבִיו אָבִי רֶכֶב יִשְׂרָאֵל וַפָּרְשָׁיו וְלֹא רָאָהוּ עוֹד וַיַּחֲזֹק בְּבִגְדָיו וַיִּקְרַעֵם לְשָׁנַיִם קָרְעִים:	Dan Elisa sedang melihat dan ia berteriak: "Bapaku, Bapaku! Kereta Israel dan kuda-kudanya. Dan dia tidak melihatnya lagi. Lalu ia pegang dan ia merobek pakaiannya menjadi dua bagian (Reinhard, 2004).

Konteks Historis

Konteks ini terdiri dari bagian-bagian sebelum dan sesudah nats yang menjadi objek penelitian. Konteks terdekat dari 2 Raja-raja 2:1-25 dimulai dari 1 Raja-raja 17 hingga 2 Raja-raja 1. Ini mengikuti perjalanan pelayanan nabi Elia, yang menjadi fokus utama cerita. Pasal-pasal sebelumnya menyoroti pengabdian Elia kepada kerajaan utara, menggambarkan perjalanan dan pengalaman pentingnya, seperti di sungai Kerit dan gunung Karmel. Pasal-pasal tersebut juga membahas pertempuran-pertempuran, kisah kebun anggur Nabot, dan peristiwa Ahab memerangi Ramot-Gilead. Pergeseran ke 2 Raja-raja 1 memberitahukan tentang kematian Ahazia (House, 1995).

Konteks sesudah nats dimulai dari 2 Raja-raja 3 hingga 11, mengisahkan perjalanan pelayanan Elisa setelah pengangkatan Elia ke surga. Elisa memulai pelayanannya dengan membantu Yoram menyerang Moab, lalu melanjutkan dengan peran sebagai nabi, membantu janda dan perempuan di Sunem, dan terlibat dalam masa pemerintahan Yoram, Ahazia, dan Yehu. Cerita berlanjut dengan Elisa terlibat dalam peperangan melawan Aram, peristiwa di Samaria dan Damsyik, hingga pada akhirnya Atalya dibunuh dan Yoas menjadi raja (Hill, 1996). Dengan memahami konteks sebelum dan sesudah nats, kita dapat melihat hubungan yang erat antara 2 Raja-raja 2:1-25 dengan bagian-bagian sekitarnya. Ini membantu kita memahami tujuan dan alasan penempatan nats tersebut dalam narasi yang lebih luas, serta memberikan wawasan tentang perjalanan pelayanan nabi-nabi tersebut dan pengaruhnya terhadap sejarah Israel (Hill, 1996).

Konteks Sastra

Dalam pembahasan analisis sastra dalam 2 Raja-raja 2, penulis menjelaskan mengenai sastra yang terkandung di dalamnya. Penulis akan membahas tentang setting, penokohan, plot dan struktur plot. Setting atau letak merupakan unsur yang penting dalam sebuah narasi. Setting menolong untuk menentukan batasan adegan. Setting berhubungan dengan tempat atau geografis, ciri-ciri lingkungan dan para tokoh. Sitompul juga menjelaskan bahwa ada tiga teknik naratif yaitu menyangkut tempat, waktu atau temporal dan kemasyarakatan atau sosial. Setting temporal berhubungan dengan letak waktu dalam narasi. Setting temporal merupakan suatu setting yang menyediakan kerangka waktu tertentu dimana tindakan berlangsung. Ini tidak hanya berfungsi untuk memberi tanda historis tetapi juga sering mencerminkan kondisi masyarakat selama waktu pengambilan tindakan tempat. Dalam sebuah narasi bukan saja letak atau setting tempat yang sangat dibutuhkan, tetapi juga waktu. Setting temporal untuk episode ini adalah durasi singkat setelah kematian Ahab. Periode ini mencakup pemerintahan pendek Ahazia sekitar satu tahun (1Raj. 22:51; 2Raj. 3:1).

Setting fisik adalah lingkungan tempat karakter bergerak dan aksi terjadi. Setting fisik akan menolong pembaca untuk mengetahui latar belakang cerita dengan jelas dan membawa pembaca untuk lebih menghargai apresiasi karakter atau plot. Dalam penelitian suatu narasi mencari lokasi atau tempat sangat diperlukan. Letak tempat atau geografi lebih luas wawasannya daripada setting. Setting fisik atau geografi dalam narasi 2 Raja-raja 2:1-25 berhubungan dengan perjalanan terakhir di bumi dengan Elisa. Setting fisik perjalanan terakhir

dibumi Elia dan Elisa dimulai dari Gilgal, Bethel, Yerikho dan kemudian menyeberangi sungai Yordan. Di sebelah timur sungai Yordan Elia diangkat ke surga dalam angin badai. Gilgal berada di perbatasan timur dataran tinggi Yerikho yang berada disebelah sungai Yordan (Yos. 4:19; 5:10). Jalan memutar ini juga membantu untuk mengenali tempat-tempat yang disebutkan dalam episode ini untuk bertemu di Trans Yordan. Sebelum masa pengangkatan, Elia adalah nabi terkemuka dan setelah itu Elisa adalah satu-satunya nabi yang tersisa. Dalam analisis sastra, setting fisik atau geografi ini menggunakan pola khiastik. Untuk memudahkan dan mengerti pola khiastik dalam narasi ini, di bawah ini penulis memberikan gambar pola chiastik perjalanan Elia dan Elisa.

- A Elia dan Elisa di Gilgal (ayat 1)
- B Elia dan Elisa di Bethel (ayat 2-3)
- C Elia dan Elisa di Yericho (ayat 4-7)
- D Elia dan Elisa menyeberang Yordan (ayat 8)
- E Transisi di Trans-Jordan (ayat 9-13)**
- D' Elisa menyeberang Jordan (ayat 14-17)
- C' Elisa di Yerikho (ayat 18-22)
- B' Elisha di Betel (ayat 23-24)
- A' Elisa di gunung Karmel (ayat 25)

Karakter merupakan dasar yang penting dalam sebuah narasi. Dalam pembahasan karya ilmiah ini penulis akan menggunakan kategori sastra yang terkenal seperti yang dikemukakan oleh Pratt antara lain tokoh bundar, tokoh datar dan tokoh latar. Sedangkan karakterisasi merupakan penggambaran dari karakter. Pada dasarnya karakter bisa diketahui secara langsung melalui deskripsi atau tidak langsung melalui teknik pidato dan sebagainya. Karakterisasi mampu memberikan pemahaman awal dan lengkap tentang karakter yang sederhana. Penyelidikan terhadap karakter dan karakterisasi tokoh dapat menolong untuk menilai beberapa dimensi vital dalam narasi-narasi Perjanjian Lama. Dalam narasi ini setidaknya ada tujuh tokoh di dalamnya yaitu Yahweh, Elia, Elisa, anak-anak para nabi, penduduk Yerikho, anak-anak Betel dan beruang. Nama Elia yang berarti Yahweh adalah Allahku muncul 66 kali dalam kitab Raja-raja. Nama Elia juga menandakan pelayanannya sebagai perjuangannya melawan Baal di Israel dan mencoba mengembalikan hati orang Israel kepada TUHAN. Elia adalah orang yang penuh dengan dedikasi yang membawa kemenangan rohani yang luar biasa (1Raj. 18:22; 2Raj. 1:9, 11, 13). Dia menghadapi para otokrat tanpa rasa takut dan menyerahkan penghakiman Yahweh tanpa rasa takut (1Raj. 17:1; 18:18; 40; 21:20-24; 2Raj. 1:16). Elia adalah Tokoh bundar, namun kepentingannya memudar saat ia memindahkan posisinya kepada Elisa.

Nama Elisa berarti Tuhan adalah keselamatan muncul 58 kali dalam kitab Raja-raja. Sebagaimana pengembangan episode, fokus dari teks adalah peralihan dari Elia kepada Elisa. Elisa menjadi nabi Allah yang sangat baik sampai akhir di episode ini. Anak-anak para nabi

adalah agen yang berfungsi sebagai karakter yang meningkatkan kualifikasi spiritual Elisa. Tidak seperti Elisa, mereka bersikeras mencari Elia. Mereka berpikir Elia akan ditempatkan di suatu tempat. Mereka tidak mengerti bahwa tidak ada lagi kebutuhan akan Elia setelah itu, karena Tuhan telah menempatkan seorang wakil baru untuk menggantikannya (2Raj. 2:16-18). Penduduk Yerikho adalah agen seperti Israel yang datang kepada Allah dan meminta pertolongan. Anak-anak muda Bethel mewakili tipe orang yang menantang pelayan Tuhan. Beruang adalah agen. Hewan juga merupakan alat Tuhan untuk membawa penghakiman kepada orang yang melawan Dia (Conti & Oden, 2008).

Plot merupakan bagian penting dalam narasi selain setting, karakter dan karakterisasi. Plot atau alur terdiri dari gabungan peristiwa-peristiwa yang berurutan yang mengikuti susunan sebab akibat. Plot mengarah kepada suatu klimaks dan melibatkan pembaca di dalam dunia narasi dari suatu cerita. Unsur utama alur cerita adalah ketegangan atau suasana pertentangan. Plot pembentukan otoritas Nabi Elisa (2Raj. 2): Pertama, setting (2Raj. 2:1a): Allah akan mengangkat Elia ke surga. Kedua, aksi dimulai (2Raj. 2:1b): Elia dan Elisa memulai perjalanan mereka dari Gilgal. Ketiga, ketegangan diperkenalkan dan Mengintensifkan (2Raj. 2:2-6): Tiga tempat di Gilgal, Bethel, and Yerikho (Ayat 2, 4, 6). Elia meminta Elisa untuk meninggalkan dia sendiri. Akan tetapi Elisa menolaknya. Keempat, ketegangan terselesaikan (2Raj. 2:7-15): Transisi kenabian di sebelah timur sungai Yordan. 2 Raja-Raja 2:2-15 diatur dengan jelas dalam sebuah pengulangan tiga panel. Setiap panel terdiri dari setting fisik (Bethel, Yerikho dan Trans Yordan) diapit diantara dua dialog. Panel ketiga merupakan yang paling penting karena berada dalam setting fisik panel berkaitan tentang transisi kenabian nabi Elia kepada nabi Elisa (Satterthwaite, 1998, pp. 2–8).

Struktur ini menjabarkan bahwa setiap panel terdiri dari setting fisik (Bethel, Yerikho dan Trans Yordan) diapit diantara dua dialog. Dalam hal ini berhubungan dengan dialog Elia dan Elisa serta Elisa dan Elisa dengan rombongan anak-anak para nabi. Peralihan jabatan kenabian yang terjadi di Trans Yordan ini dijabarkan dengan pengaturan kalimat chiasistik.

- | | | |
|-----------|---|-------------|
| A | Lima puluh orang dari rombongan nabi itu ikut berjalan, tetapi mereka berdiri memandang dari jauh. | (Ayat 7) |
| B | Lalu Elia mengambil jubahnya, digulungnya, dipukulkannya ke atas air itu, maka terbagilah air itu ke sebelah sini dan ke sebelah sana, sehingga menyeberanglah keduanya dengan berjalan di tanah yang kering. | (Ayat 8) |
| C | Transisi kenabian di sebuah tempat sebelah timur sungai Yordan. | (Ayat 9-13) |
| B' | Elisa mengambil jubahnya, memukulkannya ke air, maka terbagilah air itu. lalu terbagi ke sebelah sini dan ke sebelah sana, maka menyeberanglah Elisa. | (Ayat 14) |
| A' | Ketika rombongan nabi yang dari Yerikho itu melihat dia dari jauh, mereka berkata: "Roh Elia telah hinggap pada Elisa." | (Ayat 15a) |

Analisis 2 Raja-Raja 2:9-12

Masa ini menjelaskan bagaimana masa transisi dari nabi Elia kepada nabi Elisa. Masa transisi terjadi di Trans Yordan. Nama Yordan (Ibrani *yarden*) tepatnya berarti yang turun ke bawah. Sungai yang panjangnya kira-kira 120 km mempunyai debit air terbesar dan yang terus menerus mengalir dari danau Hule ke laut mati. Tapi jarak itu menjadi lebih dua kali lipat karena banyaknya belokan sungai itu. Tiada sungai yang lain dalam Alkitab yang lebih besar dan sering disinggung daripada sungai Yordan dan merupakan sungai utama di Palestina. Sungai ini mengalir dalam sebuah lembah antara Gunung Libanon dan Hermon. Sungai ini mengikuti jalur yang berkelok-kelok untuk memasuki daerah ujung utara Laut Mati (Kej 13:10; Yos 2:7) (Hill, 1996). Ayat ini merupakan titik balik dimana ada pergantian nabi dari nabi Elia kepada nabi Elisa. Di sini Elia terus terang mengungkapkan pengangkatannya yang akan datang kepada Elisa dan mendorongnya untuk meminta satu hal dari tuannya tersebut. Elisa meminta dua bagian roh Elia (ayat 9).

Ayat 9-12 adalah klimaks dari episode. Ini penuh dengan suatu pemandangan dan suara kemegahan surgawi. Dalam suasana ketegangan intensif yang terus ada mulai dari bujukan Elia (Ayat 2, 4, 6) dan anak-anak para nabi. Peringatan dan selanjutnya diperkuat oleh pernyataan bersyarat Elia (ayat 10). Pergantian kenabian berhasil dilakukan. Elisa sekarang adalah nabi Allah yang baru menggantikan Elia (Otto, 2003).

Sebelum nabi Elia diangkat ia berkata kepada nabi Elisa “mintalah apa yang dapat aku perbuat kepadamu sebelum aku terangkat daripadamu.” Dan Elisa berkata: “biarlah aku mendapat dua bagian dalam rohmu kepadaku.” Pernyataan mengenai “dua bagian roh” tidak pernah disebutkan baik di dalam bagian Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru sehingga membingungkan. Ini menunjukkan kepada roh Elia dan bukan langsung menunjuk kepada Roh Allah. Permintaan Elisa ini menimbulkan banyak penafsiran yang berbeda-beda. Ada perbedaan penafsiran bahwa mengenai frase “dua bagian roh” ada yang berpendapat bahwa ini dalam pengertian hak kesulungan (Ul. 21:17), karena Elisa mengetahui bahwa hal ini dibutuhkannya jika ia hendak melestarikan pekerjaan Elia dan hal ini pun sukar karena harus melibatkan kuasa Allah dan kuasa manusia. Ada juga menafsirkan bahwa roh tersebut adalah roh untuk bernubuat Dan yang lain berpendapat bahwa Roh Elia adalah roh kesetiaan terhadap tanggungjawab, roh kesetiaan dalam mencela dosa, roh yang tidak takut dan berani di hadapan oposisi dan bahaya dan pada saat yang sama juga roh kelemahlembutan dan kasih. Setiap pekerja rohani harus berusaha memiliki roh seperti itu. Ia mendefinisikan kata ini sebagai roh untuk bernubuat (Rice, 2006).

Ungkapan permintaan Elisa וְיִהְיֶנָּה (wî|hî-nä') “biarlah aku...” menggunakan kata kerja jussif yang memiliki arti memerintah orang (persona ke 3) melaksanakan sesuatu dengan mengatakan “biarlah dia atau biarlah mereka” atau menunjukkan kepada suatu permohonan yang halus. Ungkapan ini mengindikasikan permohonan secara halus Elisa kepada Elia untuk meminta dua bagian roh (Waltke & O'Connor, 1990).

Permasalahan makna kata terjadi pada kata רוח (rûḥ). Kata ini dapat diartikan angin, roh, nafas. Kata רוח (rûḥ) terdapat 363 kali dalam PL. Berkenaan dengan banyak ayat yang menjelaskan mengenai roh, maka penulis hanya mengambil beberapa ayat yang berkaitan

dengan konteks ini. Bil. 11:17; 25 merupakan ayat-ayat yang mengacu terhadap konteks 2 Raja-raja 2:9 (Waltke & O'Connor, 1990). Maka Aku akan turun dan berbicara dengan engkau di sana, lalu sebagian dari Roh yang hinggap padamu itu akan Kuambil dan Kutaruh atas mereka, maka mereka bersama-sama dengan engkau akan memikul tanggung jawab atas bangsa itu, jadi tidak usah lagi engkau seorang diri memikulnya. Lalu turunlah TUHAN dalam awan dan berbicara kepada Musa, kemudian diambil-Nya sebagian dari Roh yang hinggap padanya, dan ditaruh-Nya atas ketujuh puluh tua-tua itu; ketika Roh itu hinggap pada mereka, kepenuhanlah mereka seperti nabi, tetapi sesudah itu tidak lagi (Waltke & O'Connor, 1990).

Dalam konteks ayat di atas menjelaskan bagaimana bangsa Israel tidak mau belajar dari hajaran kecil di Tabera, bangsa Israel membiarkan pengacau menyeret mereka untuk mendambakan daging, buah-buah serta sayuran segar dari Mesir. Murka Allah kembali berkobar terhadap mereka dan hal tersebut mengakibatkan Musa juga terjebak dalam perasaan kesepian karena harus memikul tanggung jawab atas berandal-berandal rohani itu sendirian. Musa meminta Tuhan membunuhnya daripada membiarkan dia memikul sendiri keberandalan orang Israel itu (Long, 2002).

Oleh karena itu Allah menugaskan tujuh puluh tua-tua untuk membantu Musa memikul tanggung jawab tersebut serta memberikan kepada mereka sebagian Roh yang hinggap pada Musa. Ketika dua orang tua-tua, yang tidak termasuk tujuh puluh orang tersebut, mempergunakan karunia bernubuat di tengah perkemahan, Yosua memohon kepada Musa agar menghentikan mereka. Permohonan itu membuat Musa memberikan jawaban, "Ah, kalau seluruh umat Tuhan menjadi nabi, oleh karena Tuhan memberi Roh-Nya hinggap kepada mereka." Keinginan orang Israel untuk makan daging terpenuhi ketika Allah mengirimkan burung puyuh untuk dimakan. Orang-orang yang sudah sangat bernaflu itu makan sepuas-puasnya sehingga tidak lama kemudian sebuah tulah menimpa mereka. Dalam konteks ayat ini menyatakan bahwa sebagian Roh dari hinggap pada Musa yang diberikan ini bertujuan supaya para tua-tua mampu untuk mengatur bangsa Israel yang suka mengeluh, memberontak dan tegar tengkuk itu. Dengan demikian para tua-tua mampu membantu Musa memikul tanggung jawab tersebut. Sedangkan konteks 2 Raja-raja 2:9 nabi Elisa meminta dua bagian roh nabi Elia supaya mampu melanjutkan tugas atau pelayanan yang telah dilakukan oleh nabi Elia sebab ia akan diangkat ke sorga.

Berdasarkan analisis di atas penulis berpendapat yang pentingnya bukan mengenai dua bagian tetapi lebih mengacu kepada suatu keinginan nabi Elisa untuk mendapatkan kuasa dari Tuhan untuk meneruskan pelayanan nabi Elia. Roh Elia di sini adalah sebuah penyingkapan dan pelayanan yang dilakukan oleh Elia. Hal ini hampir serupa dengan kisah dalam Bilangan 11:17 yang telah dijelaskan di atas ketika TUHAN mengambil roh Musa dan memberikan kepada ketujuh puluh tua-tua. Jelas itu bukan bagian dari Musa yang diambil akan tetapi posisinya, tugas, kemampuan pelayanannya. Sedangkan "dua bagian" mengindikasikan kepada suatu kiasan (Cohn et al., 2000).

Setelah nabi Elisa menyampaikan apa yang menjadi permohonannya kepada nabi Elia. Lalu ia berkata: "kamu membuat sulit permintaan." Secara konteks dapat dipahami arti pernyataan nabi Elia ini. Kata "sulit" berarti mengindikasikan bahwa hanya Tuhan yang mampu

atau bisa memberikan kuasa untuk meneruskan pelayanan nabi Elia. Dengan kata lain nabi Elia tidak bisa memberikan apa yang menjadi keinginan nabi Elisa. Akan tetapi nabi Elisa bisa mendapatkan apa yang ia inginkan namun ada syaratnya yaitu jika ia melihat nabi Elia diangkat daripadanya. Ungkapan bersyarat ini mengacu kepada perkataan nubuat (*Analisis Retoris Dari Kisah-Kisah Elia -Elisa Dalam Sejarah Deuteronomistik - ProQuest, n.d.*).

Ayat 11 dan 12 menerangkan bagaimana nabi Elia terangkat ke sorga dalam angin badai. Ayat 11 menjelaskan bagaimana ketika mereka berdua sedang berjalan dan bercakap kereta berapi dan kuda-kuda berapi memisahkan antara kedua. Lalu Elia diangkat dalam angin badai. Walter Bruggemen mengungkapkan bahwa Elia tidak naik kereta berapi; Fungsi kereta bukan sebagai transportasi tapi untuk memisahkannya. Dalam hal ini memisahkan yang ada di bumi dengan ada yang di surga. Tanggung jawab kenabian yang masih tersisa yang harus dilanjutkan oleh Elisa.

Ayat 12 mengatakan bahwa dia “tidak dapat lagi melihat” membuat jelas bahwa ia telah melihat, dengan demikian memenuhi syarat untuk memperoleh permintaannya dalam ayat 9. Tangisan Elisa dalam ayat 12 ini nampaknya menjadi salah satu penghormatan dan ketidak relaan untuk ditinggal oleh Elia. Elisa menggunakan dua ungkapan dalam menyatakan pengangkatan Elia ke surga. Pertama, “Bapaku, bapaku” mungkin hal ini mengindikasikan mengenai mengkarakterisasi antara pemimpin dan juniornya. Elisa mengungkapkan suatu pengabdian berbakti. Tapi kemudian kedua, “kereta-kereta Israel dan kuda-kudanya.” Ungkapan ini mungkin dipicu oleh penglihatan yang telah terjadi di dalam ayat 11” (Satterthwaite, 1998, pp. 2–8).

Berdasarkan analisis masa transisi dapat dipahami bahwa Elisa meminta “dua bagian roh.” Permintaannya tersebut dapat diartikan sebagai suatu keinginan nabi Elisa untuk mendapatkan kuasa dari Tuhan untuk meneruskan pelayanan nabi Elia. Permintaannya itu terpenuhi ketika Elisa memenuhi persyaratan yang diberikan oleh Elia, yaitu melihat Elia ketika diangkat ke surga.

Implikasi “Dua bagian roh” Terhadap Suksesi Kepemimpinan

Peristiwa "Dua Bagian Roh" dalam 2 Raja-Raja 2:9-12 menyajikan gambaran yang kaya akan makna terkait dengan pewarisan kepemimpinan spiritual dari nabi Elia kepada muridnya, Elisa. Implikasi dari narasi ini tidak hanya memengaruhi hubungan antara dua tokoh tersebut, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang sifat dan tanggung jawab kepemimpinan rohani yang diwarisi. Pertama, cerita ini menyoroti pentingnya pewarisan rohani dan kebijaksanaan dari generasi ke generasi. Elia, sebagai pemimpin rohani yang dihormati, memberikan tongkatnya kepada Elisa sebagai tanda pemindahan otoritas dan kebijaksanaan spiritual. Hal ini menekankan bahwa dalam tradisi keagamaan, pemimpin spiritual memiliki tanggung jawab untuk melatih dan mempersiapkan generasi berikutnya dalam memegang tongkat pelayanan. Kedua, narasi ini menggarisbawahi pentingnya kesetiaan dan penerimaan dalam menerima pewarisan rohani. Meskipun Elia menguji Elisa dengan tiga kali permintaan yang bertujuan untuk menguji kesetiaan dan keinginannya untuk menerima tanggung jawab tersebut, Elisa tetap setia dan bertekad untuk menjadi pewaris yang layak. Sikap kesetiaan dan

penerimaan yang ditunjukkan oleh Elisa menggambarkan pentingnya sikap rendah hati dan kesiapan untuk menerima panggilan ilahi. Ketiga, narasi ini menegaskan peran berkat dan kuasa ilahi dalam kepemimpinan rohani. Setelah menerima tongkat Elia, Elisa menerima berkat dari Allah dan mengalami transformasi nyata dalam hidupnya (Sauerwein, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa sukses dalam kepemimpinan rohani tidak hanya bergantung pada keterampilan manusia, tetapi juga pada berkat dan kuasa ilahi yang diberikan kepada pemimpin yang setia.

Maka dapat ditarik sebuah prinsip berkenaan dengan transisi kepemimpinan rohani. Dalam transisi kepemimpinan rohani sangat dibutuhkan kuasa Tuhan atau campur tangan Tuhan. Kepemimpinan rohani yang menjadi fokus utamanya adalah Tuhan. Transisi merupakan sesuatu yang penting dan harus dilakukan. Swindoll mengatakan bahwa bila Allah campur tangan di dalam kehidupan para pemimpin yang sudah ditetapkan-Nya, gerakannya bagaikan angin yang menyapu yang dapat mengerakkan orang-orang untuk memberikan tanggapannya.

Tahapan yang tidak kalah penting dengan tahapan persiapan ialah mencari kuasa Tuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam transisi kepemimpinan rohani sangat dibutuhkan campur tangan Tuhan atau mengandalkan Tuhan. Meminta kuasa Tuhan dapat dilakukan dengan berdoa. Para pemimpin yang bekerja di dalam pekerjaan Allah harus melakukan prinsip ini. Doa yang bukan hanya sebuah teori belaka akan tetapi doa yang mampu untuk melaksanakan pekerjaan Allah, keyakinan dan kesediaan untuk berkata di hadapan Allah dengan segenap hati. Melalui doa membuat seseorang memiliki kesediaan untuk menunggu rencana Allah. Semakin besar tanggung jawab yang diemban, semakin banyak waktu juga yang dibutuhkan untuk menyendiri di hadapan Bapa. Dan bilamana ketika menghadap Allah dalam doa itu berarti menempatkan segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya.

Doa merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi setiap orang percaya. Terkhusus dalam hal ini semua orang yang diberikan kepercayaan untuk memimpin harus memberi tempat tertinggi untuk doa. Melalui doa akan membuat seseorang untuk bersedia menunggu masa transisi kepemimpinan, doa-doa dapat menenangkan hati dan doa juga mampu menghidupkan iman sebelum melaksanakan tanggung jawab yang besar. Berdoa merupakan langkah pertama dan terutama di dalam perjalanannya menempuh suatu kepemimpinan rohani yang berhasil.

KESIMPULAN

Percakapan teologis mengenai "dua bagian roh" dalam 2 Raja-raja 2:9-12 memberikan gambaran yang menarik tentang transisi kekuasaan spiritual yang penting dalam sejarah Israel kuno. Narasi ini menggambarkan peralihan kepemimpinan kenabian dari Nabi Elia kepada muridnya, Elisa. Dalam konteks ini, "dua bagian roh" yang diminta oleh Elisa merupakan sebuah permohonan untuk mendapatkan semangat atau anugerah rohani yang besar dari Allah.

Narasi ini memberikan pengajaran yang mendalam tentang pengaruh dan tanggung jawab seorang pemimpin spiritual. Elia, sebagai sosok yang karismatik dan penuh kuasa rohani,

mewakili keberanian, keteguhan iman, dan pengabdian yang luar biasa terhadap Allah. Ketika Elia meminta kepada Elisa apa yang dapat dilakukannya baginya sebelum ia diangkat ke surga, Elisa dengan rendah hati meminta "dua bagian roh" dari Elia. Permintaan ini mencerminkan kerinduannya untuk meneruskan pelayanan dan memegang tanggung jawab sebagai pewaris kenabian. Integrasi peristiwa ini terhadap Suksesi kepemimpinan menunjukkan pentingnya pengakuan akan ketidakcukupan diri sendiri dan ketergantungan pada kuasa dan anugerah Allah. Elisa, dengan kesadaran akan beban yang akan dipikulnya sebagai pengganti Elia, meminta bantuan rohani untuk menghadapi tantangan yang akan dihadapinya. Dengan menerima "dua bagian roh", Elisa siap untuk melangkah maju dan memimpin umat Allah dengan kuasa dan hikmat yang sama seperti yang dimiliki oleh Elia.

Selain itu, narasi ini juga menyoroti pentingnya kesetiaan, disiplin, dan ketaatan dalam melayani Allah. Elisa, sebagai murid yang setia dan tekun, tidak ragu untuk mengikuti jejak gurunya dalam pelayanan kepada TUHAN. Kesetiaan Elisa terhadap panggilan ilahi dan dedikasinya untuk meneruskan misi kenabian menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani memerlukan komitmen yang kuat dan pengorbanan yang besar.

REFERENSI

- Analisis retorik dari kisah-kisah Elia -Elisa dalam Sejarah Deuteronomistik—ProQuest.* (n.d.). Retrieved April 27, 2024, from <https://www.proquest.com/openview/72eaa47385f96b3015ead3cb8a8a878b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Cohn, R. L., Cotter, D. W., Walsh, J. T., & Franke, C. (2000). *2 Kings*. Liturgical Press.
- Conti, M., & Oden, T. C. (2008). *1-2 Kings, 1-2 Chronicles, Ezra, Nehemiah, Esther*. InterVarsity Press.
- Groningen, G. V. (2000). *Baker Commentary on The Bible*. Zondervan.
- Hill, A. E. (1996). *Survei Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Holdcroft, L. T. (1993). *Kitab-Kitab Sejarah*. Gandum Mas.
- House, P. R. (1995). *1, 2 Kings: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture* (Vol. 8). B&H Publishing Group.
- Long, B. O. (2002). *2 Kings. Hebrew Studies*, 43(1), 261–262.
- Osborne, G. R. (2010). *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. InterVarsity Press. <https://books.google.co.id/books?id=SI6flzNuA5cC>
- Otto, S. (2003). The Composition of the Elijah-Elisha Stories and the Deuteronomistic History. *Journal for the Study of the Old Testament*, 27(4), 487–508. <https://doi.org/10.1177/030908920302700405>
- Panjaitan, T. P. T. (2020). Implikasi Teologis-Praktis Kutukan Elisa kepada Anak-anak yang Mencemoohnya: Eksegesis 2 Raja-raja 2: 23-25. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 125–137.

- Pratt, R. L., & Notoprodjo, H. M. (2005). *la berikan kita kisah-nya: Panduan bagi siswa Alkitab untuk menafsirkan narasi perjanjian lama*. Momentum.
<https://books.google.co.id/books?id=L7U-yQEACAAJ>
- Rawlinson, G. (1977). II Kings. In *The Pulpit Commentary*. Zondervan.
- Reinhard, A. B. (2004). *Kamus Ibrani-Indonesia*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Rice, G. (2006). Elijah's requirement for prophetic leadership (2 Kings 2: 1-18). *Journal of Religious Thought*, 59(1/2/1), 1.
- Saputro, A. D. (2023). Memahami 2 Raja-Raja 2: 23-25 Dalam Konteks Sejarah, Budaya, dan Teologis: Analisis Perlakuan Elisa Terhadap Anak-Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 5(1), 118–127.
- Satterthwaite, P. E. (1998). The Elisha Narratives and Coherence of 2 Kings 2-8. *Tyndale Bulletin*, 49(1), 1–28.
- Sauerwein, R. (2018). Prophetic leadership in the books of Kings. *Debating Authority*, 302–313.
- Waltke, B. K., & O'Connor, M. P. (1990). *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Eisenbrauns.
<https://books.google.co.id/books?id=jZlwYGilLWOC>